



Potensi Cadangan Pangan Masyarakat di Kabupaten Sukoharjo

Singgih Purnomo¹, Wahyu Adhi Saputro², Fahriyanto³, Dhea Ayu Resky Amalia⁴

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

wahyuadhi@udb.ac.id

Article Info	
Article History Received : 30-11-2021 Accepted : 06-12-2021 Online : 22-12-2021	<p>Abstrak: Pangan adalah kebutuhan esensial bagi manusia sehingga ketersediaan pangan menjadi hal yang utama. Dengan begitu daerah pasti menginginkan adanya kelebihan stock pangan di daerahnya. Pemenuhan konsumsi pangan masyarakat dapat terjamin dengan baik apabila tersedia cadangan pangan yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi cadangan makanan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive mengingat daerah tersebut adalah penghasil beras yang cukup besar di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2014-2018. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata cadangan makanan yang dimiliki oleh Kabupaten Sukoharjo berkisar pada 5.785,62 ton beras. Pada tahun 2018 cadangan pangan beras mencapai 10.743,36 ton beras yang merupakan catatan tertinggi dari kelima tahun penelitian sedangkan pada tahun 2014 cadangan pangan beras tercatat sebanyak 3.373,74 ton beras.</p> <p>Abstract: Food is an essential need for humans so that food availability is the main thing. That way the region would want an excess of food stock in the region. The fulfillment of community food consumption can be well guaranteed if there are sufficient food reserves. This study aims to determine the potential of food reserves in Sukoharjo Regency. The selection of the research location was carried out purposively considering that the area is a fairly large rice producer in Central Java Province. This study uses a quantitative descriptive approach. The data used in this study is secondary data originating from the Central Statistics Agency (BPS) of Sukoharjo Regency. The data used is time series data from 2014-2018. Data analysis was done descriptively. Based on the results of the study, it can be seen that the average food reserves owned by Sukoharjo Regency are around 3,373.74 tons of rice. In 2016 rice food reserves reached 4,766.93 tons of rice which was the highest record of the five research years, while in 2018 rice food reserves were recorded at 1,305.91 tons of rice as the lowest record of the five research years.</p>
Keywords Beras; Cadangan; Pangan; Sukoharjo	
Support by:  	 This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Pangan merupakan komponen utama dan esensial bagi manusia. Tentunya kebutuhan antar individu berbeda akan pangan. Keberagaman tersebut baik dari bahan pangan yang dikonsumsi maupun nutrisi yang akan terserap oleh tubuh. Individu pasti mencari aspek kelayakan dan gizi yang cukup ketika mengkonsumsi bahan pangan. Asupan gizi yang dimaksud tentunya harus diimbangi dengan *life style* yang baik juga dengan tetap menjaga pola hidup yang baik. Secara makro kecukupan pangan bisa jadi terpenuhi namun bisa berbeda kondisinya jika dikaji secara mikro dimana masih ada rumah tangga yang belum tercukupi kondisi pangannya. Akan tetapi rumah tangga pasti akan mengusahakan seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pangannya didasarkan juga pada jumlah anggota rumah tangga. Hal tersebut bisa dengan cara menaikkan pendapatan agar dapat membeli bahan pangan (Saputro, Santoso, & Salamah, 2021).

Pembangunan wilayah terutama dalam aspek pangan harus disesuaikan dengan kebutuhan pangan masyarakat. Konsep tersebut harusnya juga diiringi dengan adanya diversifikasi pangan untuk tujuan pemenuhan nilai ketahanan pangan. Aspek tersebut sama pentingnya dengan mengangkat pangan lokal sebagai upaya diversifikasi pangan harian masyarakat. Dengan begitu kecukupan gizi dan kalori yang terserap oleh individu dapat beragam (Saputro & Fidayani, 2020). Permasalahan mengenai pangan memanglah kompleks terutama mengenai permasalahan nutrisi pangan hingga masalah kebijakan pangan. Permasalahan tersebut juga ditambah lagi dengan adanya sampah makanan yang muncul dari rumah tangga dikarenakan pangan tersebut tidak terserap atau tidak dikonsumsi dengan baik sehingga berujung menjadi sampah makanan (Saputro, Purnomo, & Salamah, 2021). Padahal kita tahu bahwa konsumsi pangan seharusnya dapat merata karena merupakan *output* ketahanan pangan wilayah sehingga jika banyak pangan terbuang akan menghambat pencapaian daerah terhadap nilai ketahanan pangan yang baik (Saputro, 2021). Pencapaian ketahanan pangan wilayah yang sudah baik juga dihadapkan pada permasalahan mempertahankan nilai ketahanan yang baik tersebut (Saputro, Prio, Santoso, Ayu, & Amalia, 2021).

Cadangan pangan harus dikembangkan karena menjadi faktor penting dalam menunjang ketahanan pangan sehingga hal tersebut layak untuk dikembangkan. Apabila masalah cadangan pangan tidak dapat teratasi maka akan berujung pada kekurangan pangan sehingga menyebabkan masalah yang serius. Cadangan pangan yang turun dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa sebab seperti iklim yang tidak menentu, masa panen yang kurang merata, kejadian darurat seperti bencana menyebabkan cadangan makanan terkuras (Suroso, 2017). Tren konsumsi pangan di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Tercatat terdapat kenaikan sebanyak 0,11 persen pada Bulan April dibandingkan bulan sebelumnya. Konsumsi beras juga meningkat 0,8 persen dari periode bulan Januari hingga Maret 2020. Adanya tren tersebut seharusnya terdapat kebijakan yang menyesuaikan kebutuhan pangan di Indonesia (Pramudita et al., 2020).

Perjalanan menyediakan pangan bagi masyarakat secara makro menghadapi banyak masalah seperti tingginya konversi lahan. Hal tersebut ditambah lagi permasalahan subsidi pertanian mengenai harga maupun bunga yang kurang tepat dan efisien serta kredit yang tidak terserap. Aspek permasalahan juga ditambah dengan sumber daya manusia yang masih rendah terutama pengaruh generasi muda di bidang pertanian yang masih rendah. Harga pangan juga menjadi permasalahan sendiri dikarenakan seringnya harga bersifat fluktuatif bagi karakteristik produk pertanian (Husry, 2020).

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo memfokuskan perhatiannya pada permasalahan pangan. Hal tersebut dikarenakan wilayah ini memiliki lumbung beras yang cukup besar di tingkat Jawa Tengah maupun nasional sehingga diharapkan mampu menjadi wilayah swasembada beras. Perhatian tersebut juga diselaraskan dengan program Kementerian Pertanian yang menginginkan adanya kedaulatan pangan serta petani menjadi sejahtera. Adanya bidang lahan di Kabupaten Sukoharjo yang tetap sebagai lahan hijau diharapkan akan tetap stabil dalam menghasilkan produksi terutama beras sehingga mendukung pangan daerah maupun nasional. Adanya pangan yang tercukupi tersebut harapannya dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat daerah tersebut dan konsistensi ini perlu dijaga (Sadali, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi cadangan makanan yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Kabupaten Sukoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi atau wilayah ini merupakan salah satu penghasil pangan yaitu komoditas beras yang cukup besar di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbasis time series dengan sumber yang relevan yaitu Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan merupakan data dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Menjawab tujuan penelitian ini untuk mencari potensi cadangan pangan maka dilakukan perhitungan matematis untuk mencari banyaknya produksi pangan yaitu padi di daerah penelitian. Secara matematis rumus dapat dituliskan sebagai berikut (Suroso, 2017):

$$P_{\text{net}} = P (1 - (s + f + w))$$

Keterangan:

Pnet = produksi neto padi

C = faktor konversi beras (0,632)

P = produksi padi perkawasan (kecamatan)

s = nilai konversi bibit (0,0088)

f = nilai konversi pakan (0,02)

w = nilai konversi tercecer (0,054)

Apabila sudah diketahui jumlah produksi pada pada wilayah daerah penelitian langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengkonversi satuan padi menjadi beras. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengalikan angka produksi padi dengan nilai konversi beras sebesar 0,632. Langkah selanjutnya adalah mencari jumlah konsumsi individu yang ada pada daerah penelitian. Jika data sudah lengkap maka untuk mencari potensi cadangan pangan adalah dengan cara mengurangi hasil produksi beras dengan besaran konsumsi masyarakat pada daerah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan pangan pada suatu daerah pada dasarnya bisa dicukupi dari produksi wilayah tersebut dengan cara menanam atau membudidayakan komoditas pangan. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah penghasil beras yang cukup terkenal di Jawa Tengah khususnya di bagian Delanggu. Suatu daerah dikatakan memiliki cadangan pangan yang baik apabila memiliki produksi padi yang tinggi dan diproyeksikan mampu mencukupi kebutuhan daerahnya bahkan berlebih. Berikut ini adalah data produksi padi Kabupaten Sukoharjo dari tahun 2014 hingga tahun 2018, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Beras Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Produksi	Konversi Netto	Produksi Padi Netto	konversi beras	Produksi Beras (Ton)	Produksi beras (Kg)
2014	310753	0,0828	25730,35	0,632	16.261	16.261.580
2015	374535	0,0828	31011,50	0,632	19.599	19.599.266
2016	391675	0,0828	32430,69	0,632	20.496	20.496.196
2017	391675	0,0828	32430,69	0,632	20.496	20.496.196
2018	363282	0,0828	30079,75	0,632	19.010	19.010.401

Sumber : Data BPS diolah (2018)

Berdasarkan data pada tabel 1 mengenai produksi pada daerah Kabupaten Sukoharjo dapat diketahui bahwa produksi cenderung fluktuatif. Hal ini dimungkinkan disebabkan oleh banyak hal seperti penurunan produksi karena serangan hama dan penyakit pada tanaman yang dibudidayakan serta adanya konversi lahan yang terjadi pada wilayah tersebut. Tabel 1 menyatakan bahwa produksi tertinggi terdapat pada tahun 2016 hingga tahun 2017 yang cenderung konstan. Data produksi tanaman padi cenderung naik dari tahun 2014 hingga tahun 2017 namun mengalami penurunan pada tahun 2018. Produksi padi tersebut sejatinya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pangan daerah tersebut terlebih dahulu jika terdapat surplus maka produksi padi bisa dijual ke daerah lain yang memiliki permintaan yang lebih tinggi. Rata-rata individu pada daerah Kabupaten Sukoharjo lebih senang mengkonsumsi beras sebagai komponen pangan utama sehari-hari. Daftar kebutuhan beras masyarakat Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kebutuhan Beras Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Konsumsi beras minggu	Konsumsi beras tahun	Jumlah Kapita Kebutuhan Beras
2014	5,05	60,60	246.798
2015	5,12	61,49	249.182
2016	5,18	62,12	253.206
2017	5,22	62,66	254.214
2018	5,54	66,43	256.806

Sumber: Data BPS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui kebutuhan pangan khususnya beras yang dikonsumsi oleh masyarakat umum di Kabupaten Sukoharjo. Dari tahun ke tahun jumlah kebutuhan beras perkapita cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah demografi di Indonesia khususnya di Kabupaten Sukoharjo juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut lah yang membuat kebutuhan pangan khususnya beras juga akan meningkat dari tahun ke tahun. Jika dilihat maka kebutuhan beras paling tinggi terdapat pada tahun 2018 yang mencapai 17.058.595 kg beras. Pada dasarnya diversifikasi pangan juga harus dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sukoharjo sehingga ketergantungan pangan terhadap beras bisa berkurang digantikan

dengan pangan jenis lain yang mengandung unsur karbohidrat yang setara seperti jagung maupun umbi-umbian yang bisa dipilih sebagai bahan pangan pengganti beras.

Tabel 3. Cadangan Pangan Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Produksi	Konsumsi	Cadangan Pangan
2014	16.261.580,19	14.955.663	1.305.918
2015	19.599.266,74	15.322.600	4.276.667
2016	20.496.196,08	15.729.258	4.766.938
2017	20.496.196,08	15.928.846	4.567.350
2018	19.010.401,75	17.058.595	1.951.806

Sumber: Data BPS diolah (2018)

Setelah memperoleh data produksi padi yang sudah dikonversi ke dalam satuan beras maka untuk mencari potensi cadangan pangan dengan cara mengurangi produksi dengan kebutuhan pangan tersebut. Berdasarkan tabel 3 mengenai cadangan pangan dapat kita ketahui berasama bahwa cadangan pangan terbesar terdapat pada tahun 2016. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada tahun tersebut produksi padi yang dihasilkan cukup besar. Pada tahun 2018 cadangan pangan yang tersisa menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan konsumsi pangan pada tahun tersebut cukup besar. Dalam rangka mendukung cadangan pangan maka masyarakat sebaiknya juga mengaktifkan lumbung pangan yang ada pada daerahnya. Lumbung desa perlu dioptimalkan karena memiliki fungsi sosial yang baik dan dirasa mampu dijadikan sebagai modal sosial pembangunan. Hakikatnya lumbung desa mampu memperkuat ketahanan pangan des ajika diarahkan dengan baik dengan sarana yang baik pula. Harapannya lumbung desa mampu sebagai wadah dalam memupuk cadangan pangan masyarakat seperti memberikan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan (Rosyadi & Sasongko, 2017).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata cadangan makanan yang dimiliki oleh Kabupaten Sukoharjo bekisar pada 3.373,74 ton beras. Pada tahun 2016 cadangan pangan beras mencapai 4.766,93 ton beras yang merupakan catatan tertinggi dari kelima tahun penelitian sedangkan pada tahun 2018 cadangan pangan beras tercatat sebanyak 1.305,91 ton beras sebagai catatan terendah dari kelima tahun penelitian. Perlu adanya diversifikasi pangan agar serapan kalori tidak hanya bersumber dari beras. Cadangan pangan juga perlu didukung dengan penguatan lumbung pangan yang ada pada daerah penghasil pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini terutama kepada LPPM Universitas Duta Bangsa Surakarta yang telah memberikan mandat penugasan dalam seminar ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2018). *Sukoharjo Dalam Angka*. Sukoharjo.
- Husry, A. A. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol.1*(No.2), 88–94.
- Pramudita, M., Anggraini, D. D., Hidayat, N., Yuniardiningsih, E., Apriliyanti, M. D., Wangi, *Seminar Nasional APTISI III 2021*
- “Peran PTS Pertanian dalam Menyediakan SDM Unggul dan Kompetitif Melalui Pengembangan Food Estate dann Agrowisata Menuju Ketahanan Pangan”

- P., & Ma'rufi, I. (2020). Lumbung Pangan Sebagai Upaya Ketangguhan Pangan Masa Pandemi Covid-19 Desa Kabuaran Bondowoso. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v3i1.23685>
- Rosyadi, I., & Sasongko, N. (2017). Mendesain dan Menerapkan Manajemen Stok (Cadangan) Pangan sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Pabelan Sukoharjo. *Warta LPM*, 19(3), 128–139. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3226>
- Sadali, M. I. (2018). Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Geografi*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i1.8493>
- Saputro, Santoso, A. P. A., & Salamah, U. S. (2021). Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Klaten. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), 918–926.
- Saputro, W. A. (2021). *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewah Yogyakarta*. 13(September), 74–82.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). *Determinan Pola Pangan Harapan Pada Keluarga Petani Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Mandiri Pangan)*. 231–237.
- Saputro, W. A., Prio, A., Santoso, A., Ayu, D., & Amalia, R. (2021). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Kota Surakarta Di Masa Pandemi*. 13(September), 38–44.
- Saputro, W. A., Purnomo, S., & Salamah, U. (2021). Study of Food Waste of Farmers ' Households in Klaten to Support Food Security. *Anjoro : International Journal of Agriculture and Business*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.31605/anjoro.v2i2.1166>
- Suroso. (2017). Potensi dan Eksistensi Cadangan Pangan Masyarakat di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, XIII(2), 127–138.